**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian efektivitas**

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana yang dapat dicapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan terssebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

 Menurut Slameto (2010, 74-77) untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Kondisi internal

Yang dimaksud dengan kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya, kesehatannya, keamanan-nya, ketentramannya dan sebagainya.

1. Kondisi eksternal

Kondisi yang ada di luar pribadi manusia, contohnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata

10

1. Sarana yang cukup untuk keperluan belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya
2. Strategi belajar

Belajar yang efesien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin

Indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

1. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi criteria ketuntasan minimum (KKM) yang di tentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

1. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya: mengajukan pendapat atau gagasan, menegerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar dikelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

1. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar dikelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar (membuar RPP)
2. Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang di pegangnya.

Keempat kemampuan guru diatas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf professional.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Respon siswa terhadap pembelajaran yang positif

Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pembelajaran yang digunakan. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada siswa. Model pembelajaran yang baik dapat memberikan respon yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 80% siswa memberi respon positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

* 1. **Pengertian Kolaborasi**

Menurut Kamus Heritage (dalam http//nurlailatul\_khoiriyah.com), kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran.

* 1. **Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2007 : 5)“Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.”

Sedangkan Menurut Joyce (1992:1) “ Model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan,cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri”.

Dengan demikian dapat dipahami model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arends,dalam (Ngalimun, 2013 : 29) “Menyebutkan enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam pembelajaranm yaitu: Presentasi, pengajaran langsung (direct intruction), pengajaran konsep, pembelajaran koperatif, pembelajaran berdasarkan masalah (problem base intruction), dan diskusi kelas. Arends dan pakar pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada model pembelajaran yang baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah di uji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends (1997:7) yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalammya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. **Aktivitas Belajar**

Aktivitas Belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar,mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklarifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

“Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar” (Sardiman, 2001: 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa,yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama,aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern,aktivitas didominasi oleh siswa.

“Kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan,peserta didik yang memahami situasi,dan pola respons peserta didik” (Sudjana, 2002: 105)

Banyak macam-macam kegiatan (aktivitas belajar) yang dapat dilakukan anak-anak di kelas,tidak hanya mendengarkan atau mencatat. Paul B. Diedrich (dalam Nasution,2004: 9). Membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan (aktivitas siswa),antara lain:

1. *Visual activities* seperti membaca,memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
2. *Oral activities* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya,memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi,interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan,diskusi, music, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* seperti menggambar,membuat grafik, peta diagram, pola, dan sebagainya,
6. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* seperti menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

“Tentu saja kegiatan itu tidak terpisah satu sama lain. Dalam suatu kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Dalam tiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan” (Nasution, 2004: 94-95).

* 1. **Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Pendekatan Kolaborasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut (Slameto,2003:92) metode pemecahan masalah adalah suatu cara mengajar yang berisi langkah-langkah dengan mendefinisikan atau menentukan masalah,kemudian mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut,lalu menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, setelah itu menguji kebenaran dari jawaban tersebut dan yang terakhir menarik kesimpulan.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)
Menurut Permendikbud N0. 58 Tahun 2014, Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Problem Based Learning menantang siswa untuk “belajar bagaimana
belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari
permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk
mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau
materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.
Peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah
dapat digambarkan sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru sebagai Pelatih | Siswa SebagaiProblem Solver | Masalah Sebagai Awal Tantangan dan motivasi |
| * Asking about thinking(bertanya tentangpemikiran)
* memonitor pembelajaran
* probbing (menantangsiswa untuk berfikir)
* menjaga agar siswa terlibat
* mengatur dinamikakelompok
* menjaga berlangsungnyaproses
 | * peserta yangaktif
* terlibat langsungdalampembelajaran
* membangunpembelajaran
 | * menarik untukdipecahkan
* menyediakankebutuhan yangada hubungannyadengan pelajaranyang dipelajari
 |

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa. Siswa harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dari mana informasi dapat diperoleh, dan di bawah bimbingan guru. Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah untuk mengembangkanketerampilan berpikir tingkat tinggi, mendorong kerjasama dalammenyelesaikan tugas, melibatkan siswa dalam penyelidikan permasalahanpilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan danmenjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannnyatentang fenomena tersebut.

Berdasarkan Permendikbud N0. 58 Tahun 2014, Langkah-langkah dalam menerapkan Problem Based Learning di kelas dan perilaku guru dalam setiap fasenya adalah sebagai berikut.

**Tahapan-Tahapan Model PBL**

|  |  |
| --- | --- |
| Fase-fase  | Kegiatan Pembelajaran |
| Fase 1Orientasi siswakepada masalah | * Siswa menyimak penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan logistik yg dibutuhkan.
* Siswa dimotivasi untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
 |
| Fase 2Mengorganisasikansiswa | * Siswa didorong mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
 |
| Fase 3Membimbingpenyelidikan individudan kelompok | * Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
 |
| Fase 4Mengembangkan danmenyajikan hasilKarya | * Siswa dibimbing dalam merencanakan danmenyiapkan karya yang sesuai sepertilaporan, model dan berbagi tugas denganteman
 |
| Fase 5Menganalisa danmengevaluasi prosespemecahan masalah | * Hasil belajar siswa dievaluasi terkait materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja
 |

Sumber : Permendikbud N0. 58 Tahun 2014

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan
aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL,
tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci
apa yang harus dilakukan oleh siswa dan juga oleh guru. serta
dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal
ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat
mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang
perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar
informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki
masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang
mandiri,
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai
jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks
berpotensi memunculkan banyak penyelesaian dan seringkali
bertentangan,
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), siswa didorong
untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan
bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun siswa
harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya, dan
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk
menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak
ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua
siswa diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan
menyampaikan ide-ide mereka.

Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah,
pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi.Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatanpembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimanamasing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan siswa menetapkan subtopiksubtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan yang dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan.Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangatpenting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untukmengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupunaktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasipermasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukupinformasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Gurumembantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknyadari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan padasiswa untuk berifikir tentang masalah dan ragam informasi yang
dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapatdipertahankan.

Setelah siswa mengumpulkan cukup data dan memberikanpermasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnyamereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis,penjelesaian, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, gurumendorong siswa untuk menyampikan semua ide-idenya dan menerimasecara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan
yang membuat siswa berfikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi
yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berfikir siswa.

Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pemeran ini melibatkan siswa-siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang
dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan
untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka
sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka
gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi
pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan
belajarnya.

*Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah*

John Dewey, (dalam Trianto, 2010:31) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika memaparkan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini :

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Adapun kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning (PBL)*

1. Kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* yaitu :
2. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
3. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
6. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
7. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.
11. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu:
12. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
13. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
14. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
	1. **Pengertian Metode *Resitasi***

 Metode *Resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas LKS agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas.

 Metode *Resitasi*  mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

1. **Kelebihan metode *Resitasi* adalah :**
2. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau pun kelompok.
3. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
5. Dapat mengembangkan kreaktifitas siswa.
6. **Kekurangan metode *Resitasi* adalah :**
7. Siswa sulit di kontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
8. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
9. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
10. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

* 1. **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Kolaborasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Resitasi**

Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu model yang dapat membantu siswa belajar aktif, siswa dapat menggali dan mengalami sendiri pembelajaran yang terjadi sehingga dengan mudah pula dapat memahami bahan ajar. Pemahaman materi pembelajaran merupakan arah siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan hasil belajar yang diharapkan dari sebuah indikator pembelajaran.

 Dengan tercapainyatujuan-tujuan tersebut itu berarti tercapai juga kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum *Tingkat* Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dianggap dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena sepertiyang dijelaskan pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat adalah untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. “Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas” (Sardiman, 2007: 95) itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang terpenting di dalam interaksi belajar mengajar, dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih menonjolkan aktivitas siswa, dalam menggali materi pembelajaran melalui keterampilan-keterampilan siswa.

Dengan mengembangkan keterampilan siswa dalam belajar, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dalam belajar. “keterampilan itu akan menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap nilai dalam proses mengajar sehingga menumbuhkan belajar siswa yang aktif” (Sardiman, 2001:18). Dalam penerapan ini siswa dituntut aktif. Aktivitas tersebut akan terlihat dari keterampilan-keterampilan individu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan anggota kelompok dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

 Secara garis besar, alur hubungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada *flowchart* berikut ini:

AnalisisMasalahdan

IsuBelajar

Menentukan

Masalah

PenyajianSolusidan

Refleksi

Pertemuandan

laporan

Kesimpulan, Integrasidan

Evaluasi

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggunakan model ini sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn khususnya pada materi Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan, belajar merujuk pada apa yang harus di lakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru, kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2002:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana,2002:22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan,sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.